

**MEWUJUDKAN INSAN CENDIKIA MANDIRI DAN BERNURANI
MELALUI METODE *VALUES CLARIFICATION TECHNIQUE*
DALAM MATA KULIAH SEJARAH LOKAL
PADA JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH FISE UNY¹**

**Oleh:
Sudrajat**

Abstrak

Dewasa ini, nilai dan moralitas merupakan sesuatu yang sulit untuk ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Di kalangan mahasiswa calon guru sekalipun, moralitas luhur yang diusung oleh UNY sebagai salah satu visinya belum tampak secara nyata dalam kehidupan di kampus. Oleh karena itu penelitian ini kami tuju untuk: (1), mewujudkan visi UNY dalam membentuk insan yang cendikia, mandiri dan bernurani, dan (2) untuk menanamkan nilai-nilai moralitas bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY.

*Penelitian ini menggunakan metode Classroom Action Research (CAR) dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart yang meliputi kegiatan: *planning, acting and observing*, dan *reflecting*. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dimana siklus pertama tim peneliti menggunakan metode *twenty things you love to do*, siklus kedua menggunakan metode *dilemma moral*, dan siklus ketiga menggunakan metode *I learn statements*.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *values clarification technique* dapat meningkatkan kemandirian, dan sikap mahasiswa. Kemandirian ini dapat dilihat dari cara kerja mahasiswa yang tidak lagi bertanya atau melihat pekerjaan temannya. Sikap mahasiswa juga lebih baik yang dapat dilihat selama perkuliahan dimana mereka antusias, disiplin. Situasi seperti semakin menghidupkan diskusi yang sudah berjalan. Perkembangan moral-kognitif mahasiswa juga sudah cukup baik dimana mereka sudah berada pada tingkat pascakonvensional pada tahap orientasi kontrak religius. Ini dapat dilihat dari analisis tim peneliti terhadap *dilemma moral* yang disajikan.*

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini terjadi kecenderungan baru di dunia yaitu tumbuhnya kembali kesadaran akan nilai. Kecenderungan ini terjadi secara global dan dapat digambarkan sebagai suatu titik balik dalam perkembangan peradaban manusia. Orang mulai berbicara tentang nilai, bahkan untuk bidang yang

¹ Tulisan ini diterbitkan oleh Jurnal SOCIA No. 1 Volume 10 Edisi Mei 2011 setelah mengalami beberapa proses editing oleh redaksi.

dianggap bebas nilai sekalipun seperti sains dan teknologi. Titik balik berikutnya yang menempatkan isu-isu tentang nilai sebagai fokus perhatian adalah semakin populernya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga masyarakat ramai-ramai mengikuti *training* dan pelatihan *Emotional and Spiritual Quotients* (ESQ). Di Indonesia, sejak tahun 1994 dikembangkan pengajaran yang mengintegrasikan iptek dan imtaq yang pada intinya adalah menyisipkan nilai-nilai moral dan keagamaan ke dalam mata pelajaran umum (Rohmat Mulyana, 2004: i-v). Bersamaan dengan itu sekolah-sekolah berusaha menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kesadaran nilai-nilai moral dan keagamaan bagi peserta didik.

Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran yang memadukan keimanan dan ketaqwaan sejalan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan. Paulo Freire (Firdaus M Yunus, 2007: 1) menyatakan bahwa pendidikan dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai ketertinggalan. Oleh karenanya manusia sebagai pusat pendidikan harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan guna mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.

Mendidik tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga memberikan keteladanan dan bimbingan untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, penghargaan terhadap orang lain, tolong-menolong, dan lain-lain. Hal tersebut penting mengingat kecerdasan kognitif tidak menjamin keberhasilan seseorang, akan tetapi kecerdasan emosional dan spiritual akan sangat berguna dalam membantu kehidupan seseorang. Oleh karenanya membangun aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan merupakan nilai pendidikan yang paling tinggi. Sayangnya di

dalam dunia pendidikan Indonesia aspek penilaian afektif masih dikesampingkan. Para guru dan praktisi pendidikan masih beranggapan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari aspek kognitif saja. Lebih parah lagi, mata pelajaran yang menuntut penilaian afektif seperti agama dan PKn juga mengukur keberhasilan pembelajaran dalam ranah kognitif.

Kegagalan yang paling fatal adalah ketika produk didik tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang didasarkan pada moralitas (*sense of humanity*). Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa (Zaim Elmubarok, 2008: 29). Ketika pendidikan tidak peduli dengan kemanusiaan, secara faktual produk pendidikan berada pada titik yang sangat kritis. Kasus merebaknya VCD porno yang dilakukan oleh mahasiswa di Bandung, perkelahian antar pelajar, mahasiswa, dan bahkan antar kampung merupakan contoh kegagalan dunia pendidikan. Kasus lain, seorang anak SMP tega membunuh orang tuanya sendiri, anak SD bunuh diri hanya karena belum membayar SPP, dan masih banyak lagi kasus yang tidak terkespose oleh media.

Hal tersebut menimbulkan keprihatinan dari semua pihak, terutama pihak-pihak yang berkaitan dan bertanggungjawab atas dunia pendidikan. Tidak hanya itu, hujatan dan caci maki tertuju kepada sekolah, guru, dan penanggungjawab sekolah yang dianggap gagal dalam misinya membentuk kepribadian siswa yang luhur. Refleksi perjalanan pendidikan kita hingga saat ini terkesan melebihkan unsur keilmuan secara duniawi dan melemahkan kadar spiritual sebagai pembentuk nilai atau moral dalam kepribadian para generasi muda.

Seorang siswa dianggap berprestasi dan mendapat predikat pelajar teladan berdasarkan kepada nilai yang bagus mata pelajaran tertentu. Moralitas kemudian

menjadi terabaikan dan dianggap sebagai sesuatu yang usang. Generasi bangsa menjadi pribadi yang meletakkan segala sesuatu tanpa berlandaskan nilai moral dan etika sosial kesantunan (Dimas Bagus Wiranata Kusuma, 2010). Apabila dibiarkan terus berlanjut, niscaya generasi muda kita akan hidup dalam budaya hedonistis yang hampa akan nilai-nilai luhur yang melekat dalam diri bangsa kita. Pendidikan karakter diharapkan semakin memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral, etika, dan budaya sehingga akan membuat mereka mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu sudah selayaknya apabila pendidikan nilai ditempatkan sebagai salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan yang bermuara pada pembentukan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga terbentuklah masyarakat yang semakin manusiawi (Doni Koesoema, 2007: 116).

Dalam kaitan dengan hal tersebut Cohen (2006: 201) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya memprioritaskan tujuan akademik, tetapi juga tujuan sosial, emosional dan kompetensi etika. Dengan demikian pendidikan akan melahirkan insan yang memiliki kecerdasan yang tinggi serta berkepribadian utuh. Hal ini sangat penting mengingat keberhasilan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh intelektualnya, tetapi juga kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritualnya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Zamroni (2003: 81-82) yang menekankan pendidikan sebagai proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya yakni pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Pendidikan merupakan pembudayaan atau "*enculturation*" suatu proses untuk mentasbihkan seseorang mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Konsekuensinya maka praktek pendidikan harus sesuai dengan budaya

masyarakat akan menimbulkan penyimpangan yang dapat muncul dalam berbagai bentuk guncangan-guncangan kehidupan individu dan masyarakat.

Tilaar (1999: 43) menyatakan bahwa banyaknya perubahan tatanan kehidupan masyarakat terutama terjadinya penyimpangan moral (krisis moral) yang terjadi di masyarakat baik yang dilakukan oleh orang dewasa, anak muda, remaja maupun orang tua disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya melemahnya ikatan keluarga. Keluarga sebagai guru utama dan yang pertama bagi anak telah mulai kehilangan fungsi dan perannya.

Hal ini barangkali disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah, pertengkaran di dalam rumah tangga, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain-lain dapat menimbulkan kehampaan moral dalam perkembangan moral anak sehingga terjadi kelainan perilaku dalam bentuk kenakalan misalnya: perkelahian, penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang, dan lain-lain.

Sejarah Lokal merupakan suatu mata kuliah yang mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah pada tingkat lokal. Dalam perkuliahan dipilih beberapa peristiwa yang memiliki lokalitas tertentu dalam konteks ke-Indonesiaan. Dalam peristiwa-peristiwa lokal tersebut terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sudah semestinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam perkuliahan sejarah lokal sangat dimungkinkan adanya pengintegrasian nilai-nilai dan moralitas sebagai upaya pendidikan karakter menuju perbaikan kualitas moral bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rohmat Wahab, “pembentukan insan bernurani adalah hal pokok yang wajib didahulukan, disusul kemandirian dan kecendikiaan. Jika ketiga kesatuan ini telah dicapai, usaha mewujudkan visi-misi UNY bukan hal yang sulit (Rohmat Wahab, 2010: 10).

Pendidikan karakter dengan demikian perlu mendapat apresiasi dari semua pihak karena merupakan suatu megaprojek yang sangat menentukan bagi kemajuan dan kemandirian bangsa Indonesia. Terlepas diimplementasikan secara terintegrasi, maupun monolitik, pendidikan karakter tetaplah harus mengedepankan spiritnya sebagai proyek peningkatan moralitas bangsa Indonesia. Integrasinya dalam perkuliahan sejarah lokal merupakan upaya bagi peningkatan kemandirian dan moralitas mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah yang mengalami penurunan akhir-akhir ini, sehingga penelitian dirasa penting untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

- a) Bagaimanakah upaya pembentukan insan cendikia, mandiri dan bernurani melalui mata kuliah sejarah lokal pada Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY
- b) Bagaimanakah upaya meningkatkan nilai-nilai moralitas bagi mahasiswa melalui metode VCT.

C. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Lokal

Tujuan pembangunan nasional adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang sehat, cakap, pintar serta memiliki karakter yang kuat. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik (seperti sidik jari). Syarkawi memandang karakter sama dengan kepribadian yaitu ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Doni Kesuma, 2009: 80).

Akhir-akhir ini timbul kesadaran bahwa pendidikan karakter memiliki peranan yang amat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan sebagian besar ditentukan oleh EQ (*emotional quotient*) yaitu 80% bila dibandingkan dengan IQ (*intelligent quotient*) yang menyumbang 20% (Darmiyati Zuchdi, 2008: 67). Oleh karenanya tidak berlebihan apabila UNY memiliki visi membentuk insane yang cendikia, mandiri, dan bernurani.

Menurut KBBI, cendikiawan dapat diartikan sebagai (1) orang cerdas pandai, intelek (2) orang yang memiliki sikap hidup yang terus menerus meningkatkan kemampuan berfikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu. Sedangkan mandiri dapat diartikan sebagai orang yang bebas, tidak terikat dengan orang lain. Mandiri berarti dapat menghidupi dirinya sendiri tanpa tergantung oleh orang lain. Sementara itu bernurani berarti mempunyai hati nurani, dapat merasakan penderitaan orang lain, membedakan mana yang benar-salah, baik-buruk.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka diperlukan usaha-usaha pendidikan karakter dengan berbagai variasinya. Pendidikan karakter tidak saja berbentuk suatu mata kuliah dengan nama pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan afektif, atau apa saja namanya. Namun pendidikan karakter dapat pula diintegrasikan dengan mata kuliah lain melalui metode pembelajaran yang bervariasi. Pendidikan karakter juga tidak terikat dengan kurikulum karena ia dapat hadir tanpa kurikulum yang baku atau *hidden curriculum*. Dengan demikian maka pendidikan karakter akan lebih baik bila dihadirkan ke seluruh lini kehidupan di kampus secara komprehensif sehingga tujuannya dapat dicapai dengan baik.

Sejarah lokal merupakan mata kuliah yang berusaha untuk mengelaborasi peristiwa-peristiwa masa lampau dalam konteks lokal. Sejarah Lokal dalam bentuk yang mikro telah tampak dasar-dasar dinamikanya, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang di tiap daerah mempunyai kekhasan sendiri yang otonom. Adanya pendekatan interdisipliner dalam penulisan sejarah lokal akan membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam historiografi yang lebih luas dan lebih dalam (Kuntowijoyo, 1994: 84)

Dalam mata kuliah sejarah lokal sangat memungkinkan untuk diintegrasikan pendidikan karakter sebab dalam mata kuliah ini dielaborasi peristiwa-peristiwa sejarah di tingkat lokal yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Lebih memungkinkan lagi strategi pembelajaran yang diterapkan dengan metode diskusi memungkinkan mahasiswa untuk mengungkap dan mengaktualisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Values Clarification Technique

Akhir-akhir ini pendidikan nilai mulai mendapat tempat di dalam dunia persekolahan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Universitas Negeri Yogyakarta khususnya FISE mulai memperkenalkan pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan visi dan misi UNY. Sastrapratedja menyatakan bahwa pendidikan nilai ialah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang (Kaswardi, 1993: 3). Pendidikan nilai tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus, seperti pelajaran menggambar atau bahasa Inggris, tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.

Lickona (1991: 6) menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan hal yang sangat esensial dalam kesuksesan masyarakat yang demokratis. Lebih jauh Lickona mengemukakan bahwa *moral education is not a new idea. It is, in fact, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good.* Darmiyati Zuchdi (2008: 7) menyatakan bahwa pendidikan nilai/moral hendaknya difokuskan pada kaitan antara pemikiran moral dan tindakan bermoral. Di samping itu pendidikan nilai/moral hendaknya mampu menumbuhkan kemandirian dalam artian subjek didik mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Agar dapat tercapai maksud tersebut, subjek didik dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, tetapi tidak mengorbankan nilai-nilai positif yang harus dipertahankannya.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam memperkuat pendidikan nilai adalah pemilihan metode yang tepat. Selama ini dikenal beberapa metode dalam pendidikan nilai yaitu:

- a) *Moralizing* yaitu pendidikan nilai melalui nasihat, ceramah, instruksi, wejangan, dan lain-lain.
- b) *Modelling* yaitu dengan menjadikan diri sendiri atau seseorang sebagai contoh. Dengan pemberian contoh maka secara tidak langsung orang lain akan meniru sikap, tindakan, dan perilaku yang ditampilkan oleh orang yang dijadikan contoh atau model. Di sekolah yang berperan sebagai model antara lain: kepala sekolah, guru, dan karyawan.
- c) *Trial and error* dan *laissez fair* yaitu pemberian kebebasan kepada siswa untuk menentukan nilai, sikap dan tindakan yang akan diambil.

d) VCT (*values clarification technique*) yaitu melalui proses penjernihan, penjelasan tentang nilai melalui refleksi dan lain-lain.

Dari beberapa hasil penelitian, metode VCT memiliki beberapa kelebihan bila dibandingkan dengan metode lainnya. *Moralizing, laissez faire* dan modeling dalam banyak hal merupakan upaya pendidik yang sepihak dalam mentransformasikan nilai-nilai kepada siswa/mahasiswa. Yang dibutuhkan ialah kemampuan yang baru yang mengikutsertakan mahasiswa dalam sebuah proses *valuing*. Metode ini didasari oleh sebuah pemikiran bahwa guru merupakan suatu alat dalam rangka transformasi nilai. Lebih jauh Reimer dan kawan-kawan (1983: 8) menyatakan:

... indeed, arguing for value neutrality is itself a value position. Teacher by their pedagogically choices and their modeling behavior, are of necessity moral educators, regardless of the subject matter by teach. Thus, when question raised, "Should school engage in values and moral education?" we have no choice but to answer that schools are necessarily institutions of significant moral enterprise.

Menurut pendapat Harmin, Rath, dan Simon metode klarifikasi nilai dapat dijalankan dengan tujuh langkah yaitu (Reimer, et all., 1983: 9):

Menilai kepercayaan dan tingkah laku seseorang

1. Memilah dan memilih nilai
2. Menegaskan nilai secara umum

Memilih kepercayaan dan tingkah laku

3. Mempertimbangkan nilai yang akan diambil dari berbagai alternatif
4. Memilih setelah mempertimbangan akibat yang ditanggung
5. Memilih secara bebas

Bertindak atas kepercayaan itu

6. Bertindak

7. Bertindak dengan sebuah pola, konsisten dan pengulangan

Kelebihan metode VCT adalah adanya keterlibatan mahasiswa dalam menentukan nilai-nilai mana yang dipilih untuk kemudian diimplementasikan. Dengan demikian, maka mahasiswa akan mempunyai kebebasan dalam memilih nilai dan moralitas macam apa yang akan diambil dan dikerjakan. Harapannya, nilai dan moralitas yang dipilih berkembang menjadi kebiasaan (*habit*) yang akhirnya terpolakan menjadi suatu budaya. Dengan demikian pendidikan moral melalui klarifikasi nilai diharapkan dapat menyemaikan kultur yang berakar pada nilai-nilai dan moralitas luhur dan berbudi.

Tugas utama dosen dalam metode klarifikasi nilai adalah membimbing dan memandu mahasiswa dalam menentukan pilihan moralitas. Dengan demikian dosen harus memberikan pandangan-pandangan secara luas terhadap moralitas apa yang akan dipilih oleh mahasiswa. Ia harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang akibat dari nilai yang dipilihnya, menjelaskan perspektif budaya-budaya dan moralitas yang berkaitan dengan masalah moralitas yang sedang dihadapi oleh mahasiswa.

D. Kerangka Pikir

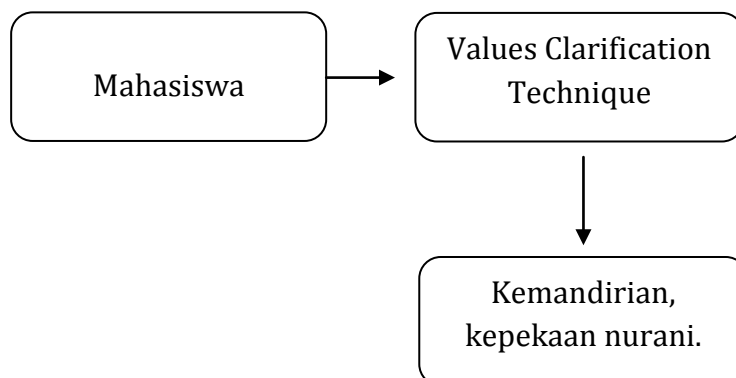
Mahasiswa merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan karena mereka merupakan input yang berusaha untuk mengembangkan diri menjadi individu yang lebih dewasa dalam rangka mempersiapkan diri untuk hidup di masyarakat. Mahasiswa harus mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak karena eksistensi mereka akan menentukan kemajuan bangsa Indonesia untuk masa yang akan datang. Untuk itu diperlukan usaha-usaha yang terarah dan

terencana dalam mempersiapkan mahasiswa untuk hidup di masyarakat agar nantinya mereka dapat menjadi individu yang mandiri, arif, dan memiliki nurani yang tajam dalam menangkap perubahan dan perkembangan zaman.

Untuk itulah dalam perkuliahan, dosen perlu menciptakan iklim perkuliahan yang kondusif untuk menumbuhkan semangat, kemandirian, dan kepekaan nurani. Hal ini dapat diimplementasikan dengan teknik klarifikasi nilai (*values clarification technique*). Dengan teknik tersebut dengan bantuan dosen, diharapkan mahasiswa dapat menentukan nilai-nilai apa yang terbaik bagi dirinya sehingga dapat diimplementasikan dengan baik di dalam kehidupannya.

Dalam pandangan Darmiyati Zuchdi pendidikan moral atau nilai dapat disampaikan dengan metode langsung dan tidak langsung (Darmiyati Zuchdi, 2008: 5). Metode klarifikasi nilai sebagai salah satu bentuk dari metode langsung dilakukan dengan klarifikasi nilai oleh guru. Dalam hal ini guru memberikan jawaban atas nilai-nilai dan moral yang seharusnya dipercaya oleh siswa. Metode ini sering dipandang sebagai penanaman moral atau moralisasi yang dikritisi sebagai bentuk indoktrinasi dan bertolakbelakang dengan kebutuhan pendidikan untuk demokratisasi warga negara.

Gambar I. Kerangka Pikir Penelitian



E. Hasil Penelitian

Dari penerapan tiga kali *treatment* yang dilakukan, tim peneliti menilai bahwa terjadi peningkatan kemandirian, kecendikiaan dan nurani mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Penilaian ini dilakukan secara komprehensif dengan cara membandingkan kualitas kemandirian, etiket dan kecendikiaan pada siklus pertama, kedua, dan ketiga.

Pada siklus pertama terjadi peningkatan kualitas perkuliahan dimana mahasiswa mereka memiliki kemandirian untuk memutuskan sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari kerja mandiri mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan yaitu menuliskan 20 item yang mereka paling mereka senangi dan akan dilakukan. Biasanya mahasiswa selalu meminta pendapat teman atau berdiskusi terlebih dahulu dalam memutuskan suatu hal meskipun menyangkut diri mereka sendiri. Hasil analisis tim peneliti terhadap 20 hal yang mereka senangi antara lain:

Tabel 1. Hal yang disenangi yang akan dilakukan

| No | Hal yang disenangi | Jumlah Item |
|----|---|-------------|
| 1 | Bekerja: PNS, guru swasta, wiraswata. | 79 |
| 2 | Lulus: menyelesaikan skripsi, memperbaiki nilai | 67 |
| 3 | Menikah | 59 |
| 4 | Ke luar negeri: wisata, haji, S2 | 42 |
| 5 | Lain-lain | 25 |

Namun peningkatan kemandirian mahasiswa dalam siklus pertama belum diimbangi dengan peningkatan kualitas disiplin. Hal ini dapat dilihat dari masih

adanya mahasiswa yang terlambat. Ada sekitar 5 orang mahasiswa yang terlambat mengikuti perkuliahan yang menurut pengakuan mereka disebabkan oleh adanya urusan lain antara lain: mengembalikan buku di perpustakaan, mengantar teman, kendaraan yang mogok. Secara umum treatments yang diberikan oleh tim peneliti dalam siklus pertama tetap lebih baik bila dibandingkan dengan perkuliahan sebelumnya. Terjadi peningkatan aktivitas dalam berdiskusi dan mengelaborasi nilai-nilai kearifan lokal dari tema yang sedang dibahas yang kemudian dicoba untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam siklus kedua tim peneliti menerapkan strategi dilemma moral yang mengangkat tema tentang seseorang yang bernama Agus yang dalam perjalanan menuju tempat ujian wawancara menemukan wanita tua yang hampir meninggal karena mengalami kecelakaan lalu lintas. Sedangkan tema kedua dari dilemma moral adalah seseorang bernama Hendri yang kesulitan keuangan untuk menebus obat bagi istrinya yang sedang sakit keras.

Untuk melakukan diskusi yang membahas dilemma moral, tim peneliti membagi kelas dalam tujuh kelompok dimana masing-masing kelompok beranggotakan sekitar tujuh orang. Setelah berdiskusi selama sekitar 30 menit masing-masing kelompok diminta untuk menyajikan hasil diskusinya. Hasil penerapan CVT dengan strategi dilemma moral dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil diskusi dilemma moral

| Kelompok | Pendapat |
|----------------|--|
| I (Dilema I) | Sepakat untuk menolong wanita dengan pertimbangan manusia membutuhkan bantuan orang lain. |
| II (Dilema II) | Hendri harus tetap berusaha mencari uang untuk kesembuhan istrinya tanpa melakukan hal-hal yang negative |

| | |
|----------------|--|
| | dan melawan hukum. |
| III (Dilema I) | Menolong wanita tua yang menjadi korban kecelakaan dengan meminta orang lain untuk mengantarkannya ke rumah sakit. |
| IV (Dilema II) | Menebus obat dengan cara yang benar, dan berusaha menyembuhkan istrinya dengan mencari alternative lain. |
| V (Dilema I) | Berpendapat untuk menolong wanita itu karena hal ini menyangkut kehidupan seseorang. Apabila menolong orang lain didasari dengan jiwa yang ikhlas, maka Tuhan akan membantu hamba-Nya. |
| VI (Dilema II) | Dengan disertai doa, maka Hendri harus berusaha dengan sungguh untuk menebus obat tersebut. Akhirnya Hendri sebaiknya menyerahkan semua masalahnya kepada Tuhan. |
| VII (Dilema I) | Dengan alasan kemanusiaan, Agus harus menolong wanita itu, dan siap untuk menghadapi semua resiko yang akan dihadapinya. |

Dari hasil diskusi dilemma moral tersebut, tim peneliti dapat merumuskan bahwa tingkat perkembangan moral-kognitif mahasiswa sudah berada pada tingkat pascakonvensional tahap orientasi kontrak-sosial legalitas. Pada tahap ini orang sudah menyadari relativisme nilai-nilai dan pendapat pribadi serta adanya kebutuhan-kebutuhan akan adanya konsensus. Di samping apa yang disetujui secara demokratis, baik buruknya tergantung pada nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi. Segi hukum ditekankan, tetapi memperhatikan secara khusus kemungkinan untuk mengubah hukum, asalkan hal tersebut demi kegunaan sosial (Bertens, 2007: 83)

Penilaian tim peneliti didasarkan pada masing-masing alasan yang menjadi dasar dalam memilih tindakan. Kita lihat dari tabel di atas, bahwa alasan semua

kelompok dalam mengambil tindakan mengacu pada kemanusiaan pada dilema moral 1 dan alasan untuk mematuhi hukum yang berlaku dengan tetap mempertimbangkan alasan kesembuhan dari penyakit pada dilema moral 2. Alasan-alasan yang dipilih sudah sesuai dengan sikap yang semestinya dilakukan oleh mahasiswa mengingat mereka masih berusia muda sehingga secara psikologis masih belum matang.

Dalam siklus ketiga, tim peneliti melakukan treatment *I Learned Statements* yang bertujuan untuk memantapkan kemandirian dan nurani mahasiswa dalam merancang masa depannya sendiri. Dalam hal ini mahasiswa diminta untuk melakukan refleksi atas apa yang dilakukan selama ini, apakah sudah sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan ataukah belum. Dari analisis yang tim peneliti lakukan, dapat disampaikan beberapa hal yang menonjol yang dilakukan oleh mahasiswa selama menjadi mahasiswa dalam tabel sebagai berikut:

| No | Kegiatan yang Menonjol | Jumlah |
|----|---|--------|
| 1 | Kegiatan ilmiah: kuliah, mengerjakan tugas, membaca buku, ke perpustakaan. | 60 % |
| 2 | Kegiatan sosial: bersosialisasi dengan teman, chatting dengan jejaring sosial, pengajian. | 30% |
| 3 | Lain-lain | 10% |

Melihat hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mahasiswa secara umum sudah cukup produktif, dalam arti aktivitas mereka sudah sesuai dengan tugas mereka sebagai mahasiswa yaitu belajar dengan beberapa variasi

yaitu: kuliah, membaca buku, ke perpustakaan, ke internet, dan lain-lain. Sedangkan aktivitas sosial seperti: pengajian, ketemu dengan teman dan lain-lain dilakukan di sela-sela waktu kuliah, dan ketika di kost. Namun diperlukan upaya bimbingan dan motivasi dari dosen agar mahasiswa memaksimalkan waktu yang dimiliki untuk tujuan dan kepentingan yang lebih bermanfaat bagi studi mereka serta pada saat yang bersamaan mereduksi kegiatan yang kurang produktif. Hal ini penting dilakukan agar mahasiswa memiliki perencanaan yang baik bagi masa depannya sendiri. Dalam hal ini bimbingan, arahan dan motivasi dari dosen sangat penting.

F. Simpulan

Sejarah Lokal merupakan suatu mata kuliah yang mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah pada tingkat lokal. Dalam perkuliahan dipilih beberapa peristiwa yang memiliki lokalitas tertentu dalam konteks ke-Indonesiaan. Dalam peristiwa-peristiwa lokal tersebut terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sudah semestinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam perkuliahan sejarah lokal sangat dimungkinkan adanya pengintegrasian nilai-nilai dan moralitas sebagai upaya pendidikan karakter menuju perbaikan kualitas moral bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rohmat Wahab, "pembentukan insan bernurani adalah hal pokok yang wajib didahulukan, disusul kemandirian dan kecendikiaan. Jika ketiga kesatuan ini telah dicapai, usaha mewujudkan visi-misi UNY bukan hal yang sulit (Rohmat Wahab, 2010: 10).

Metode VCT merupakan salah satu metode yang paling cocok untuk meningkatkan sikap, nilai, dan kemandirian mahasiswa. Kecocokan ini barangkali didasarkan pada tekniknya yang melibatkan diri mahasiswa dalam menentukan

nilai-nilai yang akan diputuskan. Hal ini berbeda dengan teknik lain, *inculcation* misalnya, yang menekankan pada penanaman sehingga bersifat searah. Dilema moral merupakan salah satu metode yang sangat penting untuk mengetahui sampai dimanakah pemikiran dan pemahaman moral seseorang menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg. Dengan diketahuinya tingkat pemahaman moralnya, maka kita akan dapat mengetahui bagaimanakah sikap dan tanggapan mahasiswa ketika berada dalam situasi-situasi yang dilematis.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode VCT dengan berbagai variasi dapat meningkatkan pemahaman moral, sikap, dan kemandirian mahasiswa. Hal ini disebabkan mahasiswa dapat mengklarifikasi nilai-nilai apa yang akan diikutinya dan menguatkan komitmen mahasiswa untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Daftar Pustaka

- Barry, V. (1985). *Applying Ethics: A Text with Readings*. California: Wadworth Publishing Company.
- Basuki Jaka Permana (2006) yang berjudul *Menejemen Pendidikan Nilai-nilai Moral Pada Anak: Studi Kasus di SD Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta* Yogyakarta: PPS UNY. (*tesis master tidak diterbitkan*).
- Bertens, K. (2007) *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Cohen, Jonathan, (2006), "Social, Emotional, Ethical, and Academic Education: Creating a Climate for Learning, Participation in Democracy, and Well-Being", Dalam *Harvard Educational Review Volume 79 No. 2. Summer 2006*. Page 201-237.
- Copp, D. (2001). *Morality, Normativity, and Society*. New York: Oxford University Press.
- Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (ed). (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Elliot, Stephen N., et all. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Firdaus M. Yunus. (2007). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: YB MAngunwijaya-Paulo Freira*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Fullan, Michael. (ed.). (1997). *The Challenge of School Change: A Collection Article*. Illinois: Skylight Training and Publisher Inc.
- Hasbullah (1999). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Jujun Suriasumantri. (1988). *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar Populer*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Kaswardi, EM. K., ed. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lickona, T. (1991). *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- M. Soeparno. (1995). *Rekayasa Pembangunan Watak dan Moral Bangsa*. Tanpa kota terbit: PT Puerel Mondial.
- Masri Singarimbun & Sofien Effendi. (1983). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Mc. Nergney, Robert F. & Herbert, Joanne M. (2001). *Foundations of Education: The Challenge of Professional Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication.
- Ornstein, Allan C. & Levis, Daniel U. (1989). *Foundations of Education*. Dallas: Houghton Mifflin Company.
- Reimer, Joseph., Paolitto, Diana Pritchard., & Hersh, Richard H., (1983). *Promoting Moral Growth: From Piaget to Kohlberg*. New York: Longman Inc.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. (1995). *Sikap dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Aditya Media

- Santo J.D. & Agus Cremers. ed. (1995). *Tahap Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sri Rumini. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. (1998). *13 Model Pendekatan Etika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simon, S., Howe Leland., Kirschenbaum, H., (1971). *Values Clarification: A Handbook of Practical Strategies for Teacher and Students*. New York: Hart Publishing Company.
- Taylor, Paul W. (1969). *Problem of Moral Philosophy*. New York: Bantam Books.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winch, Christopher. (2006). *Education, Autonomy, and Critical Thinking*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Zaim Elmubarak. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Zamroni (2003). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.